



Biblical Basis and Historical Antecedence of Tithing in the Christian Church

Blasius Abin¹, Aristas S. Pasuhuk²

^{1,2}Universitas Klabat

Abstract

Received: 1 Maret 2023

Revised: 9 Maret 2023

Accepted: 16 Maret 2023

The issue of tithing in the Christian church has become an object of debate at the pragmatic and academic levels. Due to the rejection of this Biblical practice, the ultimate purpose of this article is to investigate Bible references as well as the historical basis of the practice of tithing in the Christian church. The chronology of the discussion is as follows: The first section is to investigate Old Testament texts as theological references and praxis of the tithing. The second section focuses on the discussion of the discontinuity element of the practice in the Christian church. The third section is the conclusion and synthesis. The following is the synthesis and conclusion of the research. First, tithing does not only apply to a certain historical period or is practiced by certain ethnic groups. On the contrary, those who believe in God as a Creator and Saviour inherently recognize that tithing is simply about a relationship with God. Second, tithing is closely related to the worship of God as well as faith in God as the Creator and Redeemer. Hence, the theology of tithing is a product of one's faith and relationship with God. Third, there are differences in the praxis levels of Old Testament and New Testament tithing but do not reduce the basic theological principles of tithing, namely it belongs to God. Thus, there is no reference in the New Testament literature that strengthens the argument on which the tithe has been eradicated in the Christian Church. On the contrary, Jesus ratified the practice of tithing. This was confirmed by the practice of believers in the period of the post-apostolic church.

Keywords: Biblical, Historical, Antecedence of Tithing.

(*) Corresponding Author: blasiusabin@unklab.ac.id

How to Cite: Abin, B., & Pasuhuk, A. S. (2023). Biblical Basis and Historical Antecedence of Tithing in the Christian Church. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 593-604. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7827084>

PENDAHULUAN

Mengembalikan persepuluhan dalam Kekristenan berasal dari praktek dan teologi Perjanjian Lama. Sekalipun Israel mempraktekan legislasi tersebut dengan berbagai variasi tetapi asal-usul usul dari teologi persepuluhan berakar jauh sebelum Israel terbentuk sebagai satu bangsa yaitu zaman Abraham dan Yakub (. Snoeberger, 2000). Atas dasar itu, perintah Tuhan untuk mengembalikan persepuluhan tidak secara eksklusif sebagai produk dari “Perjanjian” antara Allah dan Israel di gunung Sinai. Pertanyaan yang menjadi obyek perdebatan di antara orang Kristen adalah apakah sistem legislasi tentang persepuluhan masih memiliki relevansi dengan Kekristenan? Apakah sistem tersebut memiliki dasar Alkitab dan fakta historis dalam Gereja Kristen? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab dalam paper ini dengan menyelidiki beberapa teks Alkitab Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) dan menyelidiki secara ringkas fakta historis dari praktek mengembalikan persepuluhan. Paper ini tidak akan membahas semua referensi teks mengenai persepuluhan di PL yang dikaitkan dengan sistem ritual orang Isarel. Sebaliknya, tulisan ini fokus pada praktek dan teologi dari persepuluhan zaman



Abraham dan Yakub yang kemudian teks-teks tersebut menjadi referensi utama dari praktek dan teologi persepuluhan di Perjanjian Baru atau Gereja Kristen (Moretsi, 2012). Tujuannya adalah untuk menunjukkan korelasi antara praktek dan teologi persepuluhan Gereja Kristen dengan praktek dan teologi Perjanjian Lama (Budiselic, 2015). Selain dari pada itu, artikel ini juga menyelidiki beberapa elemen diskontinuitas dari praktek Perjanjian Lama pada konteks Perjanjian Baru atau Gereja Kristen.

Persepuluhan dan Dasar Alkitab Perjanjian Lama

Dasar Alkitab tentang praktek mengembalikan persepuluhan tidak berasal dari tuntutan sistem seremonial yang diberikan kepada orang Israel di gunung Sinai. Perintah mengembalikan persepuluhan diberikan Allah jauh sebelum Israel terbentuk sebagai satu bangsa yaitu pada zaman Abraham dan Yakub (Kejadian 14 dan 28).

(1) Abraham dan Persepuluhan (Kejadian 14:17-24)

Teks mengatakan “Lalu Abram memberikan kepadanya *sepersepuluh* dari semuanya” (ay. 20). Istilah Ibrani מַעֲשֵׂר, *maaser* (*tithe* atau *one-tenth*) adalah pertama kali muncul pada teks ini dari lima belas kali kemunculan dalam Perjanjian Lama. Konteksnya adalah Abraham memberikan “sepersepuluh dari semuanya” kepada Melkisedek sebagai raja dan imam besar (king-priest) dari Salem (Ibr. 5:9; 7:3, 4). Abraham memberikan persepuluhan setelah Melkisedek memberkatinya (ay. 19) dan eksistensi dari Melkisedek sebagai imam besar pada konteks tersebut, menurut beberapa penulis seperti Japheth Elwin Hyde, Julio C. Amurao, adalah *proto-type* dari Yesus sebagai Imam besar (Hyde, Amurao, 2019). Jadi, Abraham memberikan persepuluhan kepada Yesus. Frase “sepersepuluh dari semuanya” yang diberikan oleh Abraham merujuk pada sepuluh persen dari rampasan perang yang diperoleh Abraham setelah kembali dari perang. Para komentator Alkitab secara umum mengakui bahwa praktek membayar persepuluhan kepada imam atau dibawa ke Bait Suci telah menjadi kebiasaan umum pada zaman itu (Cambridge Bible Commentary, nd). Jadi mengembalikan persepuluhan sudah dipraktikkan sejak zaman Abraham. Pada konteks itu, sekalipun tidak diungkapkan secara eksplisit, praktek memberikan persembahan dan persepuluhan sudah ada sejak penciptaan, yaitu kisah persembahan Kain dan Abel (Abin, 2022). Jadi, tindakan Abraham mempersembahkan *sepersepuluh* dari penghasilannya kepada Melkisedek sebagai Imam Besar adalah *proto-type* dari praktek mengembalikan persepuluhan kepada Allah di seluruh Alkitab.

(2) Yakub dan Persepuluhan (Kejadian 28:10-22)

Teks berkata, “Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan *sepersepuluh* kepadaMu” (ay. 22). Konteks dari pernyataan ini adalah nazar dari Yakub ketika dia mendapat mimpi di Betel (ay. 10-19). Setelah Allah menampakan diri kepadanya maka dia berkata, “jika Allah menyertai dan melindungi...dan memberikan kepadaku roti untuk dimakan” maka “akan selalu kupersembahkan *sepersepuluh* kepadaMu.” Berbeda dengan Abram yang mempersembahkan *sepersepuluh* dari rampasan perang, Yakub mempersembahkan *sepersepuluh* dari ternaknya sendiri. Nazar yang dibuat oleh Yakub berbasis pada tindakan *redemptive* (penyelamatan) dan *protective*

(perlindungan) dari Allah yaitu selain karena Allah “menyertai dan melindungi aku” juga karena Allah “memberikan roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai.” Berdasarkan diskursus tersebut, teologi mengembalikan *persepuluhan* adalah bentuk pengakuan empirik bahwa Allah adalah pemilik alam semesta, penyelamat umat manusia, dan pelindung kehidupan orang percaya (Bradford, 1994).

Terkait dengan teologi persepuluhan pada narasi dari teks tersebut, ada dua elemen penting pada level pragmatis. Pertama, frase Ibrani כֹּל אֲשֶׁר תִּתֶּן לִי (*kol aser titen li*) digunakan oleh narator untuk menekankan bahwa *sepersepuluh* harus dihitung dari seluruh penghasilan dari Yakub, yaitu peternakan dan berbagai pemberian atau hadiah-hadiah dari orang lain. Pada konteks itu, maka kata kerja Ibrani נתן (*natan*) “to give” muncul dalam bentuk “imperfect” untuk mempertegas aspek kontinuitas dari praktek persepuluhan sejak zaman Yakub sampai hari ini. Kedua, tempat (*locus*) Yakub memberikan persepuluhan menjadi perdebatan karena secara faktual Kaabah belum didirikan pada zaman Abraham dan Yakub. Perlu diingat bahwa teologi mengembalikan persepuluhan adalah bentuk dari *act of worship*. Atas dasar itu Brian Neil Peterson menegaskan bahwa pada zaman para Bapa kaabah belum didirikan tetapi Yakub mengembalikan persepuluhan melalui “burn offerings.” (Peterson, 2020). Pada zaman Abraham dan Yakub mempersembahkan sesuatu adalah bentuk penyembahan kepada Allah. Berdasarkan fakta tersebut, ketika Yakub kembali ke Kanaan dia membangun mezbah kurban bakaran di dekat kota Sikhem (Kej. 33:18) dan menamai mezbah itu dengan אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל; *El-Elohei-Israel* (Kej. 33:20) yang berarti “God, the God of Israel.” Selanjutnya, ketika dia sampai di Betel, dia membangun mezbah dan menamainya אֱלֹהֵי בֵּית־אֵל, *El-Beit-El* (Kej. 35:7) yang berarti “The God of Bethel.” (Peterson, 2020). Jadi, persepuluhan yang dipersembahkan kepada Allah melalui “burn offering” lahir dari kesadaran spiritual Yakub bahwa Allah adalah Pencipta, Penebus, dan Pemelihara atau pelindung kehidupan. Jadi, rasionalitas Yakub mempersembahkan persepuluhan kepada Allah telah meletakkan dasar teologis dan praktis dari persepuluhan di Alkitab sampai hari ini.

Perjanjian Baru

(1) *Yesus dan Persepuluhan (Matius 23:23)*

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab *persepuluhan* dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan” (Bdk. Luk. 11:42).

Istilah Yunani ὑποκριτής *hupokrites* (“munafik”) pada ayat ini muncul tujuh kali dalam Matius 23 (ay. 13, 14, 15, 23, 25, 27, 29). Secara etimologis, seperti yang diungkapkan oleh Danker dan Gingrich, istilah ini berarti “play actor/ pretender.” (Danker, 1983). Dalam pentas drama, istilah “munafik” merujuk pada pemain drama yang “berpura-pura” berperan seperti tokoh asli dalam kisah (Matthews, Mazzocco, 1979). Konteks menunjukkan, Yesus mengidentifikasi “munafik” dengan aktivitas yang dibuat “supaya dilihat orang” (ay. 5) (Moberg, 1987). Berdasarkan diagnosa Yesus, realitas kehidupan di satu sisi dan penyembahan di sisi yang lain dari ahli Taurat dan orang Farisi didapati sangat paradoks. Mengacu pada fakta tersebut

Yesus mengatakan “penyembahan” (*persepuluhan*) tidak boleh mengabaikan “keadilan dan belaskasih.” Idealisme tersebut diungkapkan Yesus melalui pernyataan ini “Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan” (bdk. Lk. 11:42). Jadi, persepuluhan sebagai “act of worship” secara ideal menciptakan kehidupan yang bercirikan “keadilan, kasih, dan kesetiaan.” Berdasarkan silogisme tersebut, tidak tepat mengatakan bahwa demi kasih dan keadilan terhadap manusia, seseorang dapat mengabaikan persepuluhan. Premis dari teks di atas jelas, bahwa “keadilan, kasih dan kesetiaan” adalah produk dari penyembahan melalui “persepuluhan.” Menurut Leiland Wilson teks tersebut mempertegas pendirian Yesus dan legitimasi Yesus tentang teologi dan praktek mengenai persepuluhan di Perjanjian Baru (Wilson, 1967).

Beberapa penulis berargumentasi bahwa Yesus sebagai orang Yahudi berbicara kepada orang Yahudi dan mereka wajib mengembalikan persepuluhan. Jadi, legislasi tentang persepuluhan tidak lagi relevan bagi orang Kristen sesudah kematian dan kebangkitan Yesus (Carson, 2000). Argumentasi tersebut bertentangan dengan sikap Yesus pada teks tersebut di atas. Selain dari pada itu, seluruh literatur Perjanjian Baru tidak ditemukan satu referensi teks yang menguatkan presuposisi bahwa legislasi tentang persepuluhan telah dibatalkan. (Davies and Allison Jr, 1974). Sebaliknya persepuluhan di PB dikuatkan oleh fakta historis yaitu Injil Matius ditulis sesudah kebangkitan Yesus (antara tahun 80-90 AD) (Culpepper, 2021). Jadi, pekabarannya ditujukan kepada orang Kristen Yahudi. Ketika orang Kristen-Yahudi mendengar nasihat Yesus (Mat. 23:23), bagi mereka itu adalah bentuk afirmasi dan pengingat tentang “persepuluhan” yang diajarkan oleh Allah kepada Abraham dan Yakub. Sebaliknya, Injil Lukas ditulis untuk orang Kristen non-Yahudi. Jadi, ketika Yesus berbicara tentang persepuluhan (Luk. 11:42), Dia mengajarkan orang Kristen non-Yahudi untuk belajar mengembalikan persepuluhan dalam penyembahan (Marshall, 1978).

Jadi, tujuan diskursus Yesus dalam Injil Matius (23:23) adalah untuk mengingatkan orang Yahudi tentang praktek dan teologi persepuluhan agar tidak diabaikan. Sebaliknya diskursus Yesus dalam Injil Lukas (11:42) bertujuan untuk mengajar orang Kristen non-Yahudi agar belajar mengembalikan persepuluhan. Jadi, sekalipun Injil Matius dan Lukas memiliki target audiens yang berbeda tapi kedua penulis secara implisit menegaskan bahwa teologi dan prinsip dasar mengembalikan persepuluhan diperintahkan oleh Yesus dan dipraktikkan oleh para pengikutNya. Penegasan khusus dari Yesus berdasarkan konteks dari dua teks tersebut adalah mengembalikan persepuluhan tidak boleh mengabaikan atau menggantikan prinsip “keadilan, kasih, dan kesetiaan” kepada sesama.

(2) Para Rasul dan Persepuluhan (1 Kor. 9: 13; Ibr. 7:1-10).

1 Korintus 9:13, 14

¹³Tidak tahukah kamu, bahwa *mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus* itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bagian mereka dari mezbah itu? ¹⁴Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa *mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu.*

Diskursus pada pasal ini dimulai dengan pertanyaan retorik sebagai jawaban terhadap berbagai kritik yang ditujukan kepada Paulus (ay 1-7). Paulus mengatakan “tidakah kami mempunyai hak (ἐξουσίαν) untuk makan dan minum?” (ay. 4). Dia memperjelas apa yang menjadi hak dari pekerja kebun anggur atau pelayan Injil dengan mengatakan, “Siapakah yang menanam kebun anggur dan tidak *memakan* buahnya? Atau siapakah yang menggembalakan kawan domba dan yang tidak *minum* susu domba itu?” (ay.7).

Peran pekerja Injil disampaikan dalam bentuk metafora “menanam kebun anggur” dan “menggembalakan domba” (ay. 7). Ini paralel dengan pekerjaan “menabur benih rohani” (ay. 11). Selanjutnya frase “memakan buah” dan “minum susu” paralel dengan “menuai hasil duniawi.” (Jay Links, 2009). Pernyataan “menuai hasil duniawi” merujuk pada kebutuhan fisik “makan buah” dan “minum susu” (ay. 7) (σαρκικά atau σὰρξ bahasa Yunani). Pada poin tersebut, Paulus mempertegas argumentasinya dengan berkata “berlebihankah, kalau kami menuai hasil duniawi dari kamu.” Pertanyaan retorik ini memperjelas hak yang seharusnya diperoleh dari pekerjaan mereka di “kebun anggur” dan dari “domba yang digembalakan” untuk memenuhi kebutuhan fisik (duniawi). Andreas J. Kostenberger dan David A. Croteau (2006), mempertegas poin tersebut secara spesifik dengan mengatakan bahwa hak dari pengerja Injil dalam teks ini merujuk pada *persepuluhan* yang dipersembahkan oleh orang percaya. Presuposisi tersebut menguatkan konsep Paulus bahwa “mereka yang *melayani tempat kudus* hidup dari *tempat kudus*,... dan mereka yang *memberitakan Injil*, harus hidup dari *pemberitaan Injil*” (ay. 13, 14). Dari premis-premis tersebut, Paulus menekankan kontinuitas dari persepuluhan dan persembahan orang percaya untuk menunjang para pekerja Injil.

Ada tiga aspek yang menekankan kontinuitas persepuluhan yang bertujuan untuk membantu pelayan Tuhan dari PL kepada PB. Pertama, ayat 13 dimulai dengan pertanyaan retorik, “tidak tahukah kamu” dan ini merujuk pada prinsip legislasi PL yang sudah diketahui oleh pendengar Paulus (e.g., Im. 6:9-11). Jadi, pertanyaan ini menekankan elemen kontinuitas dari praktek dan teologi persepuluhan dalam PB (Thiselton, 1976). Poin yang ditekankan oleh Paulus adalah “mereka yang *melayani tempat kudus*, hidup dari *tempat kudus*” (ay. 13) dan ide itu paralel dengan “mereka yang *memberitakan Injil*, harus hidup dari *pemberitaan Injil*” (ay. 14). Kedua, dua istilah penting yang digunakan oleh penulis pada ayat 13, yaitu **ἱερόν** (“kaabah”) dalam pernyataan **ἱερά ἔργαζόμενοι** “melayani tempat kudus” dan **θυσιαστήριον** (“mezbah) dalam pernyataan **θυσιαστηρίῳ παρεδρεύοντες** “melayani mezbah.” Dua kata tersebut adalah terminologi PL yang digunakan dalam sistem ritual Israel. Penggunaan dua istilah tersebut oleh Paulus untuk menekankan aspek kontinuitas dari praktek mengembalikan persepuluhan dan persembahan dengan tujuan untuk membiayai hidup mereka yang melayani Tuhan. Jadi, mereka yang melayani mezbah berhak mendapat tunjangan adalah praktek yang berasal dari Perjanjian Lama (cf. Ul. 18:1; Bil. 18:8; Im. 6:6, 16) (Prince Emma Peter, 2021). Ketiga, subyek **ὁ κύριος** (“[the] Christ atau “the Lord” yang mendahului kata kerja **διέταξεν** muncul dalam bentuk *aorist indicative active* tujuannya untuk menegaskan subyek yaitu *bukan Paulus tetapi Tuhan* yang memberikan perintah supaya mereka “yang melayani tempat kudus” di PL dan “memberitakan Injil” di PB mendapatkan dukungan finansial (White, 1980).

Konteks literal mengungkapkan bahwa sebelum dan sesudah diskursus Paulus pada ayat 13 dan 14, dia menekankan sesuatu yang kontra-produktif dari idealisme yang diperintahkan oleh Tuhan yaitu, “kami *tidak* mempergunakan hak itu” (ay. 12b). Penekanan yang sama pada ayat 15, “Aku *tidak* pernah mempergunakan satupun dari hak-hak itu.” Dua referensi teks ini berfungsi sebagai *inclusio* dari ide Paulus pada ayat 13 dan 14. Artinya para rasul yang seharusnya “hidup dari tempat kudus” dan “pemberitaan Injil” melalui persembahan dan perpuluhan, tetapi mereka tidak menuntut hak mereka, “aku *tidak* mempergunakan hakku sebagai pemberita Injil” (ay. 18), sebaliknya Paulus memilih untuk menjadi pembuat tenda agar dapat memenuhi kebutuhannya (Kis. 18:1-3) (Hock, 2019). Tujuannya, menurut Whittington dan Neuhaus, agar menjadi teladan dalam kepemimpinan dan tidak membebani jemaat (2 Kor. 11:9-12; 12:14) (Whittington, 2008). Keengganan Paulus untuk menggunakan haknya tidak melegitimasi presuposisi bahwa persepuluhan tidak relevan dalam Gereja Kristen. Sebaliknya, melalui teks tersebut Paulus mengafirmasi prinsip persepuluhan pada zaman PL untuk dipraktikkan oleh para pengikutNya (Bdk. Ul. 18:8-24).

Ibrani 7:1-10.

Teks Ibrani 7:1-10 berisi informasi pertemuan Abraham dan Melkisedek. Sekalipun teks ini menceritakan kembali kisah dalam Kejadian 14:17-24, tetapi narasi pertemuan Abraham dan Melkisedek dalam Ibrani 7:1-10 didominasi oleh informasi “persepuluhan” dipersembahkan kepada Melkisedek sebagai “imam besar” (Istilah “persepuluhan” muncul 5 kali pada pasal ini). Peran imam besar dari Melkisedek pada konteks tersebut dianggap sebagai *proto-type* dari peran Yesus sebagai Imam Besar ditekankan dalam pasal ini (Kibbe, 2017). Jadi, Abraham sebenarnya memberikan persepuluhan kepada Yesus. Secara khusus ayat 11-29 Yesus adalah “Imam Besar untuk selama-lamanya” (ay. 17, 21), (Baigent, 1981) dan karakteristikNya adalah “saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga” (ay. 26).

Pertanyaannya adalah apa pentingnya hubungan antara gelar “imam besar” dan praktek mengembalikan “persepuluhan”? Teks mengungkapkan pertemuan Abraham dan Melkisedek didominasi oleh informasi persepuluhan diringkas seperti berikut:

- (1) “Kepadanya Abraham memberikan *sepersepuluh* dari semuanya” (ay 2).
- (2) “...yang kepadanya Abraham, bapa leluhur kita, memberikan *sepersepuluh* dari segala rampasan yang paling baik. (ay. 4).
- (3) “...anak-anak Lewi memungut *persepuluhan* dari umat Israel (ay. 5).
- (4) “...Melkisedek memungut *persepuluhan* dari Abraham dan memberkati dia (ay. 6).
- (5) “Dan di sini manusia-manusia fana menerima *persepuluhan*” (ay. 8).

Poin penting dari lima kali kemunculan istilah “persepuluhan” pada ringkasan di atas adalah tempat (*locus*) di mana persepuluhan dipersembahkan dan fungsi atau manfaat persepuluhan, seperti yang diungkapkan pada ay. 4 dan 8 yaitu dipersembahkan kepada “Melkisedek” (Imam Besar) dan diberikan kepada “manusia fana” untuk mengelolanya. Jika Yesus sebagai Imam Besar adalah *anti-*

type dari keimamatan Melkisedek (ay. 11-9), (Kim, 2003) maka secara teologis tujuan utama persepuluhan, seperti yang ditekankan oleh Charles Bredford (1987), adalah “the sacred tenth was an acknowledgement of Yahweh’s ownership” (baca Maz. 24:1; Hagai 2:8). Jadi, prinsip utama persepuluhan dalam PL dan PB fokus pada Allah sebagai Pencipta dan Penebus. Atas dasar itu penulis Ibrani mempertegas perbedaan antara eksistensi **ιερεύς** “imam” atau **ἀρχιερεύς** “imam besar” (ay. 1, 3, 26) dengan **ἀποθνήσκοντες ἄνθρωποι** “manusia fana/ mati” (ay. 8). Tujuannya adalah untuk menegaskan bahwa persepuluhan yang dipersembahkan kepada Yesus, diserahkan kepada “manusia fana” untuk mengelolanya demi misi Allah.

Jadi, penulis Ibrani (7:1-10) mengambil kisah Abraham bertemu dengan Melkisedek dan memberikan persepuluhan untuk mempertegas kembali keyakinan Kristen bahwa akar teologi dan praktek persepuluhan pada era Kekristenan berasal jauh sebelum Israel terbentuk, yaitu zaman Abraham (Davies, 1960). Argumentasi penulis Kristen, seperti Kendall (1982), bahwa perpuluhan tidak berlaku bagi Kekristenan justru bertentangan dengan pendekatan Yesus dan disposisi teologi PB. Tujuan utama persepuluhan dipersembahkan adalah untuk memuliakan Allah (Mat. 6:24), bukti kasih orang beriman kepada Allah (2 Kor. 8:8, 24), supaya bertumbuh dalam iman (2 Kor. 9:10), untuk menunjang misi gereja (Kis. 4:34-35; 1 Kor. 16:1-2).

Ringkasan

Praktek mengembalikan persepuluhan pada zaman PB dan era Kristen sudah dilakukan sejak zaman Abraham, jauh sebelum sistem ritual Israel dibentuk. Prinsip mengembalikan persepuluhan dalam Gereja Kristen mengacu pada praktek zaman Abraham. Persepuluhan tidak hanya soal *iman* dan *penyembahan* tetapi juga berkaitan dengan fungsi Kristen dalam “Stewardship” (penatalayanan). Jadi, sekalipun praktek itu berakar dari zaman Abraham tetapi teologi mengembalikan persepuluhan menemukan perspektif yang lebih komprehensif di PB yaitu sebagai manifestasi dari keadilan dan kasih (Luk. 18:12; Mat. 23:23). Sedikitnya diskursus penulis PB tentang persepuluhan justru mengingatkan pembaca bahwa tujuan dan signifikansi soal persepuluhan yang tidak pernah berubah sejak PL. Tujuan mengembalikan persepuluhan baik PL maupun PB tidak berubah, yaitu untuk membiayai mereka yang mendidikasikan hidup mereka yang melayani Kaabah dan mengabarkan Injil.

Persepuluhan: Elemen Diskontinuitas Dalam Perjanjian Baru

Mengembalikan persepuluhan memiliki perbedaan signifikan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam soal sistem dan struktur. Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya *perubahan radikal* atau *diskontinuitas radikal* untuk beberapa elemen.

Pertama, persepuluhan dalam PL selalu dihubungkan dengan Kaabah sebagai tempat di mana Allah bertakhta. Selain dari pada itu Kaabah bagi orang Israel menjadi pusat penyembahan di mana orang Israel menjalankan ritual dan mempersembahkan persepuluhan (Rodriguez, nd). Bangunan Gereja yang juga disebut “Kaabah Rohani” berbeda dengan Kaabah PL dalam segi struktur, fungsi

dan tujuan yaitu selain sebagai tempat pertemuan rohani dan tempat untuk menyembah Allah, juga dapat dijadikan sebagai tempat perlindungan bagi pengungsi waktu perang atau bencana alam (Feen, 1984). Selain dari pada itu Gereja, seperti yang diungkapkan oleh Jack J. Blanco, menjadi pusat latihan bagi orang Kristen untuk membawa misi Kristus (Blanco, 1998). Jadi, fokus utama penyembahan orang Kristen adalah Kaabah di Sorga di mana Yesus menjalankan proses pengantaraan bagi umatNya.

Kedua, berdasarkan sistem keimamatan orang Lewi dalam PL, orang Lewi menerima langsung persepuluhan, kemudian persepuluhan itu diberikan kepada para imam yang ditetapkan untuk melayani Kaabah (Peter, nd). Sistem keimamatan suku Lewi tersebut tidak lagi berlaku dalam PB ketika Yesus mati dan bangkit dan naik ke Sorga di mana Dia berperan sebagai Imam Besar (Küster, 2014). Jadi, PB tidak mengadopsi sistem persepuluhan PL yang berpusat pada keimamatan orang Lewi. Para pekerja Injil di PB tidak identik dengan peran keimamatan suku Lewi dalam PL, sebaliknya pekerja Injil dalam PB adalah representasi dari Yesus untuk melayani manusia dalam menjalankan misi Allah.

Perbedaan tersebut di atas terjadi karena teologi dan praktek mengembalikan persepuluhan PB tidak berakar dari sistem keimamatan suku Lewi, tetapi pada prinsip dan teologi persepuluhan zaman Abraham. Sekalipun demikian, perbedaan sistem tidak menghilangkan relevansi dan signifikansi dari prinsip dan teologi persepuluhan PL pada zaman PB. Berdasarkan *historical antecedence* tersebut, maka praktek dan sistem persepuluhan dalam PB telah bebas dari aturan keimamatan suku Lewi. Selain dari pada itu, teologi persepuluhan sesungguhnya adalah *act of worship* di mana orang percaya mengakui eksistensi Allah sebagai Penebus, Pencipta dan Pemilik alam semesta. Jadi, legitimasi persepuluhan tidak hanya berlaku pada periode atau kultur tertentu, seperti Abraham atau Israel tetapi juga berlaku bagi semua orang percaya sejak zaman Abraham sampai era Kekristenan.

Berdasarkan argumentasi tersebut, persepuluhan dianggap suci dan penting bukan karena sistemnya berasal sistem yang diperintahkan Allah kepada Israel di gunung Sinai, tetapi karena eksistensi Allah sebagai Pencipta dan Penebus yang diakui oleh Abraham dan Yakub ketika mereka mempersembahkan persepuluhan kepadaNya. Jadi, sekalipun terdapat elemen diskontinuitas dalam soal sistem persepuluhan PL tetapi prinsip-prinsip dasar teologi PL masih berlaku sampai sekarang. Pertama, persepuluhan itu milik Tuhan dan harus digunakan untuk mendukung mereka yang mendedikasikan seluruh hidupnya dalam pelayanan. Dalam PB, seorang pelayan dipilih oleh Tuhan melalui GerejaNya. Kedua, seperti praktek PL, pengumpulan dan distribusi persepuluhan di PB sifatnya sentralisasi. Orang Israel mengetahui tempat khusus di mana persepuluhan itu dibawa yaitu Kaabah. Pada zaman PB persepuluhan dibawa ke Gereja lokal dan organisasi Gereja yang dipercayakan oleh Tuhan untuk mengatur pendistribusian untuk para pelayan (White, 1991). Jadi, berdasarkan prosedur tersebut maka tidak ada ruang subyektif yang berargumentasi bahwa setiap orang bisa mengelolah persepuluhan secara pribadi.

Referensi utama dari Gereja dalam mengeksekusi praktek pengumpulan dan pendistribusian persembahan dan persepuluhan berbasis Alkitab (Murray, 2000). Teks PB menunjukkan bahwa Gereja mengatur kesejahteraan finansial para rasul

dan pekerja Injil yang sumber keuangannya berasal dari persembahan, perpuluhan, dan pemberian lainnya (Kis. 2: 44, 45; 6:1-6). Mereka yang *anti-persepuluhan* mengerti teks ini sebagai penolakan terhadap praktek persepuluhan dalam PB, tetapi sikap Yesus dan afirmasi Paulus terhadap persepuluhan menegaskan kembali legitimasi terhadap persepuluhan. Tidak ada bukti tekstual bahwa Yesus membatalkan praktek mengembalikan persepuluhan.

Gereja sesudah zaman para rasul tetap mempraktekan mengembalikan persepuluhan dalam Gereja. Informasi historis tentang praktek tersebut diberikan oleh seorang yang bernama Cyprian (210-258 AD), uskup dari Carthage. Dia menegaskan bahwa praktek mengembalikan sepersepuluh dari penghasilan seperti hasil pertanian atau peternakan masih dipelihara di antara orang Kristen dengan tujuan untuk menunjang pekerjaan kaum *clergy* yang diurapi secara khusus dalam gereja (Cyprian, 1947). Pada abad ke-4 Masehi orang Kristen mempromosikan persepuluhan seperti yang diungkapkan oleh seorang uskup Antiokia bernama John Crysostom (344-407 AD). Tujuannya sama yaitu selain menunjang pekerjaan kaum *Clergy* dalam Gereja, juga untuk membantu orang miskin, yatim-piatu, dan para janda (Apostolic Constitutions, 1958). Crysostom menegaskan bahwa mereka yang tidak membayar persepuluhan lebih rendah dari orang Yahudi (Apostolic Constitutions, 1958). Pada akhir abad ke-4 yaitu pada zaman Augustine (354-40 AD) pemimpin gereja menetapkan standar minimal dalam pemberian adalah persepuluhan (sepuluh persen dari penghasilan) (Vischer, 1966). Pada tahun 585 AD persepuluhan menjadi tuntutan legal pada kekuasaan kaisar Romawi bernama Charles the Great dengan tujuan untuk membiayai kehidupan kaum *clergy* (MacCulloch, 1977). Fakta-fakta historis ini menegaskan bahwa persepuluhan adalah tuntutan bagi gereja sesudah zaman para rasul.

KESIMPULAN

Alkitab menunjukkan bahwa praktek mengembalikan *persepuluhan* tidak hanya berlaku pada periode historis tertentu atau dipraktekan hanya oleh kelompok etnik tertentu. Persepuluhan telah diinstitutionalisasi oleh Allah jauh sebelum Israel terbentuk, yaitu sejak zaman Abraham, bahkan sejak manusia diciptakan. Jadi, secara teologis *persepuluhan* proksi dengan aspek pragmatis spiritual orang beriman yaitu penyembahan, hubungan dengan Allah, dan iman pada Dia sebagai Pencipta dan pemilik alam semesta. Pada aspek itulah maka mengembalikan persepuluhan adalah produk dari iman dan hubungan dengan Allah. Prinsip dasar soal persepuluhan tidak dihapuskan di PB, bahkan Yesus meneguhkan praktek tersebut. Walaupun terdapat elemen praktis PL tentang persepuluhan bersifat diskontinuitas di PB, tetapi prinsip dasar dan aspek teologi persepuluhan tidak berubah dalam Gereja Kristen karena persepuluhan adalah milik Allah. Secara historis, persepuluhan itu dipraktekan oleh orang-orang Kristen pada periode *post-apostolic*. Prinsip dasar tidak berubah, selain memperlengkapai mereka yang melayani firman Allah juga persepuluhan memperkaya pengalaman hubungan dengan Allah.

REFERENCES

- Abin, Blasius. "Rejecting Cain's Offering but Accepting Abel's: Exegetical and Theological Study on Genesis 4: 3-5." *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, Vol. 5, no. 4 (2022), 191-202.
- Baigent, John W. "Jesus as Priest: An Examination of the Claim that the Concept of Jesus as Priest may be Found in The New Testament Outside the Epistle to the Hebrews." *Vox Evangelica* 12 (1981): 34-44.
- Blanco, Jack J. "The Sanctuary and the Mission of the Church." *Journal of the Adventist Theological Society*, vol. 9, no. 1-2 (1998), 243-259.
- Blomberd, Craig L. *Neither Poverty Nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999.
- Bradford, Charles E. "Stewardship" in George W. Reid, ed. *Handbook of Seventh-Day Adventist Theology*. Hagerstown, MD: Review and Herald, 2000.
- Budiselic, Ervin, "The Role and Place of Tithing in the Context of Christian Giving" *Kairos: Evangelical Journal of Theology*, Vol. IX, no. 1 (2015), 31-58.
- Carson, D. A. "Matthew," in *Expositor's Bible Commentary*. Vol. 8. Edit. Frank E. Gaebelin. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1984. Stuart Murray, *Beyond Tithing*. Waynesboro, GA: Paternoster, 2000.
- Coon, Roger W. *Tithe: Ellen G. White's Counsel and Practice*. Hagerstown, MD: Review, 1991.
- Culpepper, R. Alan. "The Place of Matthew in Early Christianity" in *The Gospel of Matthew in Its Historical and Theological Context*. Edit. Mikhail Seleznev, William R. G. Loader, and Karl-Wilhelm Niebuhr. Mohr Siebeck Tübingen, Germany: 2021.
- Dam, Cornelis Van. "The Burn Offering in It Biblical Context." *Melanesian Journal of Theology* 7/2 (1991): 195-206.
- Danker, Frederick William. *The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament*. Chicago: University Chicago Press, 2009.
- Davies, W. D. and Dale C. Allison, Jr., *The Gospel According to Matthew*, vol. 3. Edinburgh: T. & T. Clark, 1997.
- Davies, George B. "Are Christian Supposed to Thite"?, *Chriswell Theological Review*, vol. 2 no. 1 (1987): 85-97.
- Emerton, J. A. "The Site of Salem, The City of Melchizedek (Genesis XIV:18)" in *Studies in Pentateuch*, 45-71.
[Chahttps://doi.org/10.1163/9789004275645_005](https://doi.org/10.1163/9789004275645_005).
- Gingrich, F. Wilbur, Frederick William Danker *Greek New Testament Lexicon*. Chicago: University of Chicago, 1983.
- Grossman, Jonathan. "The Significance of Frankincense in Grain Offerings." *Journal of Biblical Literature*, vol. 38, no 2 (2019): 285-296.
- Hock, Ronald F. *The Social Context of Paul's Ministry: Tent Making and Apostleship*. Philadelphia: Fortress Press, 1980.
- Hyde, Japheth Elwin, Julio C. Amurao, "A Historical and Theological Survey of the Person of Melchizedek in Genesis, Psalms, and Hebrews," *Abstract Proceedings International Scholars Conference*, Vol 7, no 1 (2019), 1946-1969.
- Kendall, R. T. *Tithing: A Can to Serious, Biblical Giving*. Grand Rapids: Zondervan, 1982.

- Kim, Paulus Jinu. "Antitype of Jesus Christ Beyond The Type of Melchizedek on Hebrews." *Saint Paul's Review*, volume 1, No 1, (Juni, 2021): 1-10.
- Kostenberger, Andreas J. dan David A. Croteau "Reconstructing Biblical Model for Giving: A Discussion of Relevant Systematic Issues and New Testament Principles." *Bulletin for Biblical Research*, vol. 6 no. 2 (2006), 237-260.
- Kuehn, Evan F. "Melchizedek as Exemplar of Kingship in Twelfth-Century Political Thought," *History of Political Thought*, Vol. 31, no. 4 (2010), 557-575
- Landsell, Henry *The Sacred Tenth or Studies of Tithe-Giving, Ancient and Modern*, 2 vols. Grand Rapids: Baker, 1955.
- Links, E. G. Jay. *Spiritual Thoughts on Material Things*. Longwood, FL: Xulon Press, 2009.
- MacCulloh, J. A. "Tithes," *Encyclopedia of Religion and Ethics*, vol. 12, ed. James Hasting Edinburgh: T & T Clark, n.d.
- Marshall, I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke: a Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1978), 498.
- Matthews, Mark, Philip J. Mazzocco, "Perceptions of Religious Hypocrisy: When Moral Claims Exceed Moral Action" *Review of Religious Research* vol. 59, no. 4 (2017): 1-10.
- Millard, A. R. "The Melchizedek Citation in the Letter to the Hebrews." *Christian Brethren Research Fellowship Journal*, vol. 7 (Jan. 1968), 14-15.
- Moretsi, Lekgheto. "Tithing: An Evaluation of the Biblical Background" *In die Skriflig/In Luce Verbi* vol. 43, no. 2 (2012), 229.
- Murray, Stuart. *Beyond Tithing*. Waynesboro, GA: Paternoster Press, 2000,
- Neuhaus, David M. "Paul: 'Tentmaker'" in M. Ferrero and R. Spataro (eds), *Saint Paul: Educator of Faith and Love*, in *Studium Theologicum Salesianum* (2008), 147-166.
- Nichols, Francis D., ed. *The Seventh-day Adventist Bible Commentary*, vol. 6. Hagerstown, MD: Review and Herald, 1980.
- Patrick Gray, "Brotherly Love and the High Priest Christology of Hebrew," *Journal of Biblical Literature*, vol. 122, no. 2 (2003): 335-351.
- Peter, Prince Emma. "Deontology of New Testament Tithing: An Analysis," *Theologia Viatorum* vol. 45, no. 1 (2021), 201.
- Peterson, Brian Neil. "Jacob's Tithe: Did Jacob Keep His Vow to God" *Journal of Evangelical Theological Society*, Vol. 6, no. 2 (2020), 255-265.
- Rodriguez, Angel M. *Stewardship Roots: Toward a Theology of Stewardship, Tithe, Offerings*. MD: Stewardship Ministries, General Conference of Seventh-day Adventists, 1994.
- Reid, G. Edward., *In Search of the Storehouse*. Burleson, TX: Southwestern Union, 1998.
- Snoeberger, Mark A. "Pre-Mosaic Tithe: Issues and Implication," *Detroit Baptist Seminary Journal*, Vol. 5 (2000), 71-91.
- Stewart, E. B. *The Tithe*. Chicago: Winona Publishing Co., 1903.
- Thiselton, Anthon C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2000.
- Thompson, T. K. *Stewardship in Contemporary Theology*. New York: Association, 1960.

- Vischer, Lukas. *Tithing in the Early Church*. Philadelphia, PA: Fortress, 1966.
- Wenham, G. J. *Leviticus*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1979.
- Wilson, Leiland. "The Old Testament and Tithe," *Baker's Dictionary of Practical Theology*. Grand Rapids, MI: Baker, 1967.
- Whittington, J. Lee. "Legacy Leadership: The Leadership Wisdom of the Apostle Paul." *Leadership Quarterly*. vol. 16, no. 5 (2005), 749-770.